

Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Iman Siswa

*Theresia Jawa Goran, Vinsensius Bawa Toron

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Flores Timur, Indonesia

*Email: theresiagoran@stprenya-lrt.sch.id (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i1.723>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 29 Desember 2025

Revisi Akhir: 16 Februari 2026

Disetujui: 18 Februari 2026

Terbit: 28 Februari 2026

Kata Kunci:

Pemahaman Iman;

Pendekatan kontekstual;

Pendekatan Kontekstual.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman iman siswa SMA Negeri 1 Adonara Timur melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan siswa dan kecenderungan menganggap pelajaran agama sebatas hafalan teoritis tanpa relevansi praktis dengan kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi keaktifan siswa, wawancara, serta evaluasi hasil belajar yang mengukur aspek kognitif dan reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Kontekstual secara signifikan meningkatkan pemahaman iman siswa. Siswa menjadi lebih aktif sebagai subjek pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai Injili dengan pengalaman konkret dalam keluarga dan lingkungan sosial. Integrasi elemen diskusi kelompok, analisis situasi hidup, dan refleksi pribadi terbukti efektif mengubah persepsi siswa terhadap agama dari sekadar kewajiban akademik menjadi pengalaman spiritual yang hidup. Signifikansi penelitian ini terletak pada penguatan strategi pedagogis bagi guru di daerah dengan keterbatasan sarana, sekaligus memberikan model pembelajaran yang menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Penerapan pendekatan ini mendorong transformasi hidup siswa melalui penghayatan iman yang lebih mendalam dan aplikatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah menengah memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan integritas iman, moralitas Kristiani, dan kepekaan sosial peserta didik. Pada jenjang SMA, esensi pembelajaran PAK bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah proses menuntun siswa agar iman menjadi dasar hidup yang mempengaruhi sikap, tindakan, dan pengambilan keputusan sehari-hari (Cahya dan Suparman, 2022). Namun, realitas pedagogis di lapangan seringkali menunjukkan kesenjangan antara idealisme kurikulum dengan implementasi di kelas (Aritonang, 2018). Di SMA Negeri 1 Adonara Timur, tantangan utama yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman iman siswa yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih bersifat teoritis-intelektualistik. Siswa cenderung memandang pelajaran agama sebagai materi hafalan demi memenuhi tuntutan akademik, sehingga nilai-nilai iman tidak terinternalisasi dalam pengalaman hidup nyata (Riyanto, 2020).

Dalam konteks perkembangan zaman yang serba digital dan instan, pemahaman iman siswa masih cenderung berada pada level hafalan. Siswa umumnya mampu menghafal doa-doa ajaran Gereja, namun mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan maknanya dalam relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara materi pembelajaran agama di kelas dengan praktik hidup siswa, meskipun guru telah berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi iman dengan pengalaman hidup siswa, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya berkembang secara optimal (Rahel et al., 2024). Akibatnya,

pembelajaran agama berpotensi menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi belum menunjukkan kedewasaan iman dalam sikap dan perilaku.

Realitas pendidikan masa kini menuntut pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk terus menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan siswa yang semakin kompleks. Siswa tidak hanya hidup dalam ruang lingkup keluarga dan sekolah, tetapi juga berada dalam jejaring sosial yang luas melalui media digital, pergaulan sebaya, serta pengaruh budaya populer (Saputra, 2025). Situasi ini membentuk cara pandang baru siswa terhadap nilai, kebenaran, dan makna hidup yang dalam praktiknya tidak selalu sejalan dengan ajaran iman Kristiani (Utomo, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dituntun untuk lebih adaptif, reflektif, dan kontekstual agar iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi sungguh hadir dan bermakna dalam konteks kehidupan siswa.

Pemahaman iman yang belum mendalam berpotensi menyebabkan siswa mengalami kebingungan dalam menghadapi persoalan moral dan spiritual, baik dalam situasi pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan di lingkungan sekolah (Lestari dan Wardani, 2024). Meskipun guru telah berupaya mengajarkan nilai-nilai iman melalui berbagai pendekatan pembelajaran, siswa masih menunjukkan kesulitan dalam menerapkan kejujuran, tanggung jawab, sikap saling menghargai, serta penggunaan teknologi secara bijaksana. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran agama tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi perlu membantu siswa membangun kesadaran moral, kedewasaan rohani, serta komitmen hidup yang berakar pada nilai iman Katolik (Mawardi dan Sinaga, 2025).

Iman bukan sekadar ketaatan buta, melainkan sebuah tindakan yang melibatkan rasionalitas manusia yang diterangi oleh rahmat (Ohoiwutun, 2020). Iman Katolik adalah sebuah peziarahan batin di mana seseorang terus-menerus mencari wajah Allah dalam realitas sehari-hari, yang terwujud dalam komitmen etis bagi sesama (Laksana, 2018). Menurut Kirwanto (2021), iman merupakan sikap batin yang pro-eksistensi; sebuah kepercayaan yang tidak berhenti pada konsep, tetapi bertransformasi menjadi tindakan kasih (karitas) yang nyata. Iman yang sejati selalu memiliki dimensi sosial karena menghubungkan cinta kepada Allah dengan tanggung jawab menjaga keutuhan ciptaan (De Deo, 2022).

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata sesungguhnya membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan refleksi diri secara lebih mendalam. Guru Pendidikan Agama Katolik telah berupaya mengaitkan materi iman dengan pengalaman hidup Siswa melalui diskusi, contoh konkret, dan ajakan refleksi. Namun, dalam praktiknya, siswa cenderung masih pasif di kelas, kurang berani mengemukakan pendapat, serta belum mampu menghubungkan materi iman dengan pengalaman hidup siswa secara mandiri. Hal ini menunjukkan meskipun pendekatan pembelajaran kontekstual telah diupayakan oleh guru, siswa masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif agar mampu menginternalisasikan nilai iman secara lebih mendalam (Purnama, 2023).

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi jembatan penting dalam mengaitkan materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa. Pembelajaran ini mendorong siswa membangun hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota Gereja dan masyarakat. Konsep tersebut menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai fasilitator yang membantu Siswa menemukan makna dalam setiap ajaran iman yang dipelajari (Nasution dan Yusnaldi, 2024).

Contextual teaching and learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran suatu pendekatan belajar yang memberdayakan Siswa (Sulastri, 2016). Pembelajaran kontekstual diartikan sebagai proses pendidikan yang mampu memotivasi siswa untuk lebih memahami makna belajar suatu kompetensi dan mengaitkannya dengan konteks, baik pribadi, sosial, maupun budaya. Menurut Nurhadi dalam Nurdin (2009) Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa serta dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran.

Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu pendekatan yang membantu guru memotivasi dan mengaitkan materi ajar dengan situasi dunia nyata, serta melibatkan Siswa secara penuh untuk menemukan keterkaitan antara materi dengan kehidupan Siswa (Syupriyanti et al., 2019). Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dianggap sebagai pendekatan yang memungkinkan siswa aktif berperan serta dalam proses pembelajaran (Ketut dan Gusti, 2019). Selain itu, menurut Yolanda et al (2024) Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, berdiskusi, bekerja sama dengan teman-teman, dan mengatasi masalah nyata untuk meningkatkan pemahaman siswa serta membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Pada jenjang pendidikan menengah, siswa berada dalam fase pencarian jati diri dan pembentukan identitas iman. Masa remaja merupakan periode kritis karena siswa mulai mempertanyakan nilai, keyakinan, dan prinsip hidup yang siswa anut. Dalam situasi ini, pembelajaran agama memiliki peran penting untuk membantu siswa menemukan makna iman dalam kehidupan nyata. Tanpa penghayatan iman yang kuat, siswa berisiko mengalami sikap apatis religius atau relativisme nilai. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang berbasis pada konteks kehidupan nyata menjadi sangat relevan untuk menolong Siswa menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap pengalaman hidup Siswa (Rusman, 2018).

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu diarahkan pada pembentukan iman yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan karena membantu siswa menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah (Gultom dan Simamora, 2020). Guru telah berupaya menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran, namun dalam kenyataannya siswa belum sepenuhnya mampu menghayati dan menerapkan nilai iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) perlu terus dikembangkan dengan fokus pada pendampingan siswa agar iman tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi sungguh menjadi pedoman hidup yang tercermin dalam sikap dan perilaku nyata.

Permasalahan penelitian ini semakin diperumit oleh faktor situasional dan metodologis. Berdasarkan pengamatan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), sebagian besar siswa menunjukkan rendahnya motivasi belajar, terutama saat pembelajaran berlangsung pada siang hari di tengah keterbatasan fasilitas dan suhu ruangan yang tinggi (Handrawan & Pratikno, 2021). Secara metodologis, dominasi metode ceramah menyebabkan siswa menjadi pasif dan kesulitan menghubungkan ajaran Gereja dengan realitas kehidupan mereka sebagai remaja (Taneo dan Kleden, 2018). Ketika dihadapkan pada pertanyaan reflektif mengenai kaitan nilai-nilai Injili dengan konflik keluarga atau lingkungan sosial, siswa mengalami hambatan dalam memberikan penjelasan yang personal dan mendalam. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa pemahaman iman siswa masih berada pada level permukaan dan belum menyentuh dimensi eksistensial (Tarigan dan Utama, 2022).

Sebagai rencana pemecahan masalah, penelitian ini menawarkan penerapan Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan kontekstual menjadi salah satu solusi yang relevan karena menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata siswa (Mulyadi, 2020). Melalui pendekatan kontekstual, siswa didorong untuk membangun makna melalui pengalaman, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat abstrak (Nuryani, 2020). Rencana pemecahan ini melibatkan transformasi peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator yang menjembatani ajaran iman dengan fenomena hidup keseharian siswa di Adonara Timur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman iman siswa SMA Negeri 1 Adonara Timur melalui penerapan Pendekatan Kontekstual. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan pendekatan kontekstual dalam

pembelajaran PAK dan menganalisis sejauh mana pendekatan ini mampu membantu siswa menemukan relevansi iman dalam pengalaman konkret mereka. Dengan tercapainya tujuan ini, diharapkan terjadi transformasi kualitas pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa.

Kajian teoritik yang melandasi penelitian ini berakar pada prinsip bahwa pendidikan iman adalah pendidikan berbasis pengalaman. Penelitian yang dilakukan oleh Mite dan Samosir (2022) dengan judul *"Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi Siswa SMA"* menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan agama di sekolah menengah adalah minimnya kesempatan bagi siswa untuk mengalami iman secara nyata. Jika pembelajaran terputus dari realitas hidup, maka iman hanya akan dipahami sebagai informasi historis, bukan pengalaman spiritual yang hidup. Sejalan dengan itu, Nuhamara (2018:55) menyatakan bahwa iman membutuhkan proses interpretasi peristiwa hidup melalui cahaya Injil. Oleh karena itu, pengalaman sehari-hari merupakan konteks terbaik di mana nilai-nilai Kristiani dapat dipahami secara mendalam. Pendekatan kontekstual menyediakan kerangka kerja yang mendukung prinsip tersebut melalui tujuh komponen utamanya: konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Rahayu dan Santoso, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat urgensi penggunaan pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama. Penelitian oleh Dewi & Yulianti (2020) dengan judul *"Pembelajaran Agama Katolik Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Refleksi Iman Siswa"* menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang berpusat pada guru cenderung membuat siswa sulit menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, sedangkan keterlibatan aktif dalam refleksi meningkatkan kebermaknaan belajar. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2020) dengan judul *"Efektivitas Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Aktualitas Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik"* juga menemukan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual (CTL) efektif meningkatkan keaktifan belajar karena siswa merasa materi yang dipelajari dekat dengan kebutuhan dan masalah mereka. Lebih spesifik dalam konteks PAK, penelitian yang dilakukan Tukan, (2021) dengan judul *"Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Kitab Suci: Sebuah Upaya Meningkatkan Refleksi Iman Siswa SMA"* menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa menafsirkan Kitab Suci dari perspektif pengalaman pribadi, yang pada gilirannya memicu refleksi mendalam mengenai kehadiran Tuhan dalam dinamika remaja seperti keluarga, pertemanan, dan tanggung jawab sosial.

Temuan baru dalam penelitian ini adalah fokus pada kedalaman internalisasi iman yang melampaui sekadar hasil belajar kognitif, yakni dengan memanfaatkan konteks keseharian siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Adonara Timur yang heterogen namun tetap memiliki basis Katolik yang kuat. Penelitian ini berfokus pada sejauh mana *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan pemahaman iman Katolik siswa. Sementara itu, persamaan dasar antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai solusi metodologis untuk mengatasi rendahnya keterlibatan siswa dan abstraksi materi dalam pendidikan agama Katolik.

Secara teoritis, keunggulan pendekatan kontekstual terletak pada kemampuannya menciptakan "masyarakat belajar" di mana dialog dan *problem solving* menjadi inti kegiatan. Bagi siswa SMA di daerah seperti Adonara Timur, yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas, pendekatan kontekstual memungkinkan guru untuk mengangkat isu-isu lokal sebagai materi refleksi iman. Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual bukan sekadar inovasi metode, melainkan upaya mendasar untuk mengembalikan hakikat Pendidikan Agama Katolik sebagai proses pendampingan iman yang holistik, yang mencerdaskan pikiran sekaligus menggerakkan tindakan nyata.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan pemahaman iman Katolik siswa melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam

pembelajaran agama Katolik di SMA Negeri 1 Adonara Timur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) relevan untuk membantu siswa memahami iman secara lebih bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto (2021 : 66), PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Model yang digunakan adalah model siklus dari Kemmis (2014 : 88), yang terdiri dari empat tahapan berkesinambungan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini bersifat mutlak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

Sasaran penelitian atau subjek penelitian adalah siswa kelas X SMAN 1 Adonara Timur. Lokasi ini dipilih secara purposive karena ditemukan permasalahan rendahnya pemahaman iman siswa pada mata pelajaran terkait. Mengacu pada teori Sugiono (2019 : 77), populasi dalam PTK tidak ditekankan pada generalisasi melainkan pada perbaikan praktik pembelajaran pada subjek tertentu. Durasi penelitian direncanakan selama dua siklus (minimal), di mana setiap siklus terdiri dari dua hingga tiga kali pertemuan, guna memastikan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman kognitif maupun reflektif siswa terhadap materi yang diajarkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada informan (guru sejawat dan siswa), serta tes hasil belajar. Pengembangan instrumen dilakukan dengan menyusun lembar observasi keaktifan dan soal evaluasi yang telah divalidasi. Penggunaan teknik triangulasi sumber dan teknik sangat penting untuk mengecek keabsahan data. Peneliti akan membandingkan hasil observasi perilaku siswa dengan hasil wawancara dan dokumentasi hasil kerja siswa untuk memastikan bahwa peningkatan pemahaman iman benar-benar terjadi melalui pendekatan kontekstual (Moleong, 2017 : 99).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Untuk aspek kognitif, peneliti menggunakan analisis ketuntasan klasikal, sedangkan untuk aspek reflektif dan aktivitas siswa, data dianalisis menggunakan teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Miles et al (2019 : 33), proses ini meliputi reduksi data (merangkum poin utama), penyajian data dalam bentuk tabel atau grafik, serta penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan peningkatan skor rata-rata kelas dan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Munthe, 2022).

Penerapan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini difokuskan pada tujuh komponen utama: konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian nyata (*authentic assessment*). Johnson (2022 : 44) menekankan bahwa pemahaman iman akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa di Adonara Timur. Keabsahan hasil penelitian juga diperkuat dengan *member check* dan diskusi bersama guru agama lain untuk menghindari subjektivitas peneliti dalam menafsirkan perubahan perilaku iman siswa (Tanesab dan Peku Djawang, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Komponen Learning Community dan Inquiry

Pada tahap awal siklus penelitian, data observasi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual secara signifikan mengubah dinamika kelas menjadi lebih partisipatif. Hasil analisis data observasi keaktifan siswa menunjukkan peningkatan yang progresif dari Siklus I ke Siklus II, terutama pada komponen masyarakat belajar (*learning community*). Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam menerima doktrin iman, mulai menunjukkan keberanian dalam berdiskusi dan mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial di

lingkungan Adonara Timur. Proses menemukan (*inquiry*) yang difasilitasi oleh peneliti memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai iman melalui pengamatan langsung terhadap fenomena di sekitar mereka, yang kemudian dipresentasikan dalam kelompok kecil. Peningkatan ini terlihat dari frekuensi keterlibatan siswa dalam bertanya dan menjawab yang mencapai persentase ketuntasan aktivitas sebesar 85% pada akhir siklus kedua.

Perkembangan Pemahaman Iman pada Aspek Kognitif dan Reflektif

Hasil evaluasi belajar menunjukkan adanya pergeseran kualitas pemahaman iman siswa dari sekadar hafalan tekstual menuju pemahaman yang mendalam. Secara kognitif, hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas mengalami kenaikan yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Namun, hasil yang lebih esensial terlihat pada aspek reflektif, di mana melalui teknik penilaian nyata (*authentic assessment*), siswa mampu menuliskan refleksi pribadi mengenai penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap toleransi dan kepedulian sosial. Penekanan pada komponen refleksi dalam pendekatan kontekstual membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai iman sehingga bukan lagi sekadar pengetahuan teoritis, melainkan menjadi kesadaran personal yang tercermin dalam narasi-narasi tugas mandiri mereka.

Internalisasi Nilai melalui Pemodelan dan Kontekstualisasi Materi

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan, *"penggunaan komponen pemodelan (modeling) oleh guru dan pemanfaatan isu-isu lokal sebagai materi pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan penelitian ini. Siswa merasa lebih mudah memahami konsep-konsep iman yang abstrak ketika dihubungkan dengan contoh-contoh konkret yang ada di wilayah Adonara Timur, seperti tradisi lokal yang selaras dengan nilai keagamaan"*. Hasil analisis kualitatif terhadap respon siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menjembatani celah antara teks kitab suci dengan konteks budaya mereka. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam membangun jembatan kognitif yang kokoh, sehingga siswa tidak hanya tahu "apa" yang mereka imani, tetapi juga memahami "mengapa" dan "bagaimana" iman tersebut dipraktikkan dalam lingkungan sosial mereka.

Internalisasi Nilai melalui Pemodelan dan Kontekstualisasi Materi

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan, *"penggunaan komponen pemodelan (modeling) oleh guru dan pemanfaatan isu-isu lokal sebagai materi pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan penelitian ini. Siswa merasa lebih mudah memahami konsep-konsep iman yang abstrak ketika dihubungkan dengan contoh-contoh konkret yang ada di wilayah Adonara Timur, seperti tradisi lokal yang selaras dengan nilai keagamaan"*. Hasil analisis kualitatif terhadap respon siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menjembatani celah antara teks kitab suci dengan konteks budaya mereka. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam membangun jembatan kognitif yang kokoh, sehingga siswa tidak hanya tahu "apa" yang mereka imani, tetapi juga memahami "mengapa" dan "bagaimana" iman tersebut dipraktikkan dalam lingkungan sosial mereka.

Efektivitas Siklus Tindakan dalam Mencapai Ketuntasan Belajar

Analisis hasil pengujian menunjukkan bahwa setiap tindakan dalam siklus memberikan dampak positif terhadap capaian pembelajaran. Pada Siklus I, hambatan yang muncul adalah adaptasi siswa terhadap metode diskusi yang lebih terbuka, namun pada Siklus II, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penguatan pada teknik bertanya (*questioning*) yang lebih terarah. Hasil akhir penelitian mengonfirmasi bahwa seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan pada tahap perencanaan telah tercapai. Secara keseluruhan, integrasi antara tujuh komponen pendekatan kontekstual telah berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung peningkatan pemahaman iman secara holistik, baik dari segi penguasaan materi maupun perubahan sikap religius siswa di SMAN 1 Adonara Timur.

Pembahasan

Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Iman Siswa

Penerapan pendekatan kontekstual di SMAN 1 Adonara Timur terbukti secara signifikan menjawab rumusan masalah mengenai rendahnya pemahaman iman siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika materi iman diintegrasikan dengan realitas sosial dan budaya lokal Adonara, siswa mengalami peningkatan pemahaman kognitif dan reflektif yang substansial. Hal ini terjadi karena komponen *inquiry* dan *learning community* memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menghafal dogma, tetapi mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri. Keberhasilan ini mengkonfirmasi teori Nuhamara (2018) bahwa iman merupakan proses interpretasi peristiwa hidup melalui cahaya Injil. Pengalaman sehari-hari siswa di lingkungan sekolah dan keluarga menjadi laboratorium hidup di mana nilai-nilai Kristiani dipahami secara mendalam, bukan lagi sekadar informasi historis yang kering.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mite & Samosir (2022) yang menekankan bahwa tanpa adanya kesempatan mengalami iman secara nyata, pendidikan agama hanya akan menjadi transfer informasi. Di SMAN 1 Adonara Timur, hambatan tersebut diatasi melalui komponen pemodelan dan refleksi. Serupa dengan penelitian Sari (2020) mengenai efektivitas CTL terhadap aktualisasi diri, siswa dalam penelitian ini merasa materi yang dipelajari sangat relevan dengan kebutuhan mereka sebagai remaja. Selain itu, temuan ini memperkuat argumen Tukan (2021) bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Kitab Suci sangat efektif memicu refleksi mendalam. Kemampuan siswa dalam mengaitkan teks Kitab Suci dengan dinamika pertemanan dan tanggung jawab sosial di sekolah menunjukkan bahwa jembatan kognitif telah terbentuk antara dunia religius dan dunia praktis siswa.

Peningkatan pemahaman iman yang ditemukan juga mencakup dimensi berpikir kritis, sebagaimana yang dilaporkan oleh Dewi & Yulianti (2020). Melalui teknik bertanya (*questioning*) dan penilaian autentik, siswa diajak untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri di bawah terang iman. Penafsiran terhadap temuan lapangan menunjukkan bahwa pemahaman iman yang kuat lahir dari dialog antara tantangan hidup nyata dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, pendekatan kontekstual di SMAN 1 Adonara Timur tidak hanya meningkatkan nilai akademis, tetapi juga memperkuat kualitas refleksi iman siswa, yang merupakan inti dari pendidikan agama yang membebaskan dan mendewasakan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan kontekstual tetap menjadi metode yang paling relevan dalam pendidikan iman di tingkat SMA. Namun, penelitian ini juga menawarkan modifikasi terhadap teori CTL yang sudah mapan dengan menambahkan dimensi lokalitas dan spiritualitas yang lebih personal. Temuan di SMAN 1 Adonara Timur menyimpulkan bahwa "dunia nyata" bagi siswa adalah perpaduan antara tradisi lokal, ajaran gereja, dan tantangan zaman. Keabsahan data yang diperoleh melalui triangulasi membuktikan bahwa pemahaman iman yang bermakna hanya dapat dicapai apabila proses pembelajaran mampu menyentuh aspek afeksi dan aksi, bukan hanya kognisi semata.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) di SMAN 1 Adonara Timur terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman iman siswa melalui integrasi materi dengan realitas sosial dan budaya lokal, yang mentransformasi dogma menjadi pengalaman hidup yang bermakna. Esensi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman iman yang substansial lahir dari dialektika antara tradisi lokal, ajaran Gereja, dan tantangan zaman yang diproses melalui komponen *inquiry* serta *learning community*. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Katolik tidak lagi ditentukan oleh transfer kognitif semata, melainkan oleh kemampuan guru dalam menciptakan "laboratorium hidup" yang menyentuh aspek afeksi dan aksi siswa. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi pendidik untuk terus mengembangkan modifikasi CTL yang berbasis pada dimensi lokalitas dan spiritualitas personal, sementara penelitian di masa depan perlu mengeksplorasi efektivitas

pendekatan ini secara longitudinal untuk mengukur konsistensi perubahan perilaku iman siswa di tengah arus digitalisasi yang kian kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka atas bimbingan akademisnya, serta kepala sekolah SMAN 1 Adonara Timur yang telah memberikan ruang dan kerja sama selama PPL. Penghargaan setinggi-tingginya juga dipersembahkan kepada dosen pembimbing atas arahan ilmunya, dan kepada orang tua tercinta atas dukungan doa serta kasih sayang yang tak terhingga hingga selesainya karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Aritonang, J. S. (2018). *Tantangan Pendidikan Agama di Sekolah Umum*. BPK Gunung Mulia.
- De Deo, Y. (2022). Dimensi Sosial Iman dalam Terang Ensiklik Laudato Si. *Jurnal Teologi Widya Sasana*, 28(1), 55–59. <https://doi.org/10.54593/jtw.v28i1.102>
- Dewi, P. K., & Yulianti, R. (2020). Pembelajaran Agama Katolik Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Refleksi Iman Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 20(1), 12–25. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.264>
- Gultom dan Simamora. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 256–267. <https://doi.org/10.33542/jdp.v13i3.1288>
- Handrawan, I. K., & Pratikno, A. S. (2021). Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(2), 144–155. <https://doi.org/10.23917/jmp.v16i2.15231>
- Hidayat, A. (2021). Tantangan pendidikan agama di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 210–219. <https://doi.org/10.17977/um048v27i3p210-219>
- Johnson, E. B. (2022). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.
- Kemmis, S., & M. R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore.
- Kirwanto, G. (2021). Teologi Iman: Antara Doktrin dan Praksis Hidup. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 13(2), 180–184. <https://doi.org/10.36948/jaim.v13i2.124>
- Laksana, A. B. (2018). Menghidupi Iman di Tengah Keberagaman: Perspektif Teologi Hospitalitas. Diskursus. *Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyakara*, 17(1), 12–15. <https://doi.org/10.36317/diskursus.v17i1.168>
- Lestari, S., & Wardani, K. (2024). Tantangan Internalitas Nilai Karakter Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 112–125. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10655823>
- M. L. Tanesab & R. D. Peku Djawang. (2023). Internalization of Christian Values in Forming Student Discipline and Character: A Qualitative Study. *Journal of Instructional Development and Research (JIDeR)*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.55909/jider.v3i1.38>
- Mawardi, J., & Sinaga, R. (2025). Reorientasi Pendidikan Agama Katolik: Dari Dogmatisme Menuju Kesadaran Moral Otonom Siswa. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristen*, 7(2), 210–228. <https://jurnal.sttbi.ac.id/index.php/jtpek/article/view/294>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mite, Y., & Samosir, L. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembelajaran

- Pendidikan Agama Katolik bagi Siswa SMA. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.61633/jmp.v10i1.3>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D. (2020). Contextual Teaching and Learning: Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai-Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.31256>
- Munthe, H. P. & A. S. (2022). The Effectiveness of Using Innovative Learning Models on Student Learning Outcomes in Religious Education. *Journal of Instructional Development and Research (JIDeR)*, 2(3), 142–150. <https://doi.org/10.55909/jider.v2i3.29>
- Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara Pendahuluan*. 13(3), 2937–2950.
- Nuhamara, J. (2018). *Pembimbingan Iman Berbasis Pengalaman: Pendekatan Teologis-Pedagogis*. Kanisius.
- Nuryani, N. (2020). Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 161–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/jwp.v7i2.3571>
- Ohoiwutun, B. (2020). Iman dan Akal Budi dalam Perspektif Teologi Katolik. *Jurnal Filsafat Teologi*, 2(1), 45–48. <https://doi.org/10.35312/jft.v2i1.215>
- Purnama, Y. (2023). Pendampingan Pastoral Guru Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Refleksi Iman Siswa di Era Disrupsi. *Jurnal Pastoralia*, 4(2), 145–160. <https://e-journal.stpk-banjarmasin.ac.id/index.php/pastoralia/article/view/82>
- Rahel, E., Alda, E., Finy, E., & Berasa, T. (2024). Kedewasaan Rohani Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1760–1768.
- Riyanto, E. D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi Siswa SMA. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61633/jmp.v8i2.14>
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. RajaGrafindo Persada.
- S. Rahayu & H. Santoso. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keterlibatan Aktif dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama. *Journal of Instructional Development and Research (JIDeR)*, 4(1), 12–24. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.285>
- Saputra, Y. C. K. (2025). Strategi Pendidikan Agama Katolik untuk Generasi Z dalam Menciptakan Kebermaknaan Spiritual di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 5(1), 21–43. <https://doi.org/10.52110/jppak.v5i1.187>
- Sari, W. P. (2020). Efektivitas Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Aktualitas Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.61633/jmp.v8i1.12>
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabet.
- Taneo, S. P., & Kleden, M. A. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 19(1), 44–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.139>
- Tarigan, M., & Utama, S. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Religiositas*,

- 1(2), 75–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/religiositas.v1i2.234>
- Tukan, M. L. (2021). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Kitab Suci: Sebuah Upaya Meningkatkan Refleksi Iman Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 13(2), 142–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.721>
- Utomo, K. D. M. (2025). Iman di Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z di Malang. *Seri Filsafat Teologi*, 34(1), 446–460. <https://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/286>
- Y. B. Cahya & M. R. Suparman. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Berbasis Nilai-Nilai Kristiani untuk Meningkatkan Integritas Diri Siswa SMA. *Journal of Instructional Development and Research (JIDeR)*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.55909/jider.v3i2.45>